

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka adapun penelitian yang mendukung peneliti mendapatkan pandangan dalam menyusun penelitian. Berikut beberapa penelitian yang ditemukan peneliti dari aspek yang dikaji, yakni:

1. Penelitian relevan yang pertama yaitu berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Puisi Renungan Kloset, Dari Cengkeh Sampai Urecht Karya Rieke Diah Pitaloka*" yang diselenggarakan oleh Jihan Wahyu Pionerita pada tahun 2013. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat melihat gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Renungan Kloset, Dari Cengkeh Sampai Urecht Karya Rieke Diah Pitaloka*. Peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu analisis isi puisi tersebut. Mengacu hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa ditemukannya 29 puisi yang mengandung gaya bahasa personifikasi dan 12 puisi yang tidak memuat gaya bahasa personifikasi yang setiap masing-masingnya mempunyai fungsi tersendiri sesuai akan konteks serta bentuk penggunaannya.
2. Penelitian relevan yang kedua yaitu berjudul "*Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Kata Khusus Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran*" yang dilakukan oleh Syaifudin Mubarak pada tahun 2015. Penelitian ini dengan tujuan guna menggambarkan penggunaan gaya bahasa personifikasi beserta maknanya serta menggambarkan jenis pemakaian kata khusus serta maknanya yang dipergunakan dalam sekumpulan puisi *Ketika Cinta*

Bicara karya Kahlil Gibran. Peneliti menerapkan metode deskriptif yakni data-data yang dikumpulkan dari hasil analisis dimana menjabarkan data dengan memberi analisis lalu menarik kesimpulan akhir. Analisis penggunaan gaya bahasa dapat memperkaya pengetahuan terhadap gaya bahasa personifikasi dalam puisi. Dari hasil penelitian bisa diketahui bahwa pemakaian gaya bahasa personifikasi dalam sekumpulan puisi *Ketika Cinta Berbicara* karya Kahlil Gibran ditemukannya 57 bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi, bentuk penggunaan kata khusus nama diri 52, dan 63 bentuk pemakaian daya sugesti kata khusus.

3. Penelitian relevan yang ketiga yaitu berjudul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Kumpulan Puisi Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus* yang dilakukan oleh Linda Susanti pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis diksi yang mencakup lafa denotasi dan konotasi serta analisis gaya personifikasi dalam sekumpulan puisi "*Kerikil Tajam yang Terampas dan yang Putus*" karya Chairil Anwar. Peneliti memanfaatkan metode deskriptif yakni data-data yang dikumpulkan dari hasil analisis penjabaran dengan memberi analisis-analisis lalu menarik kesimpulan akhir. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwasanya analisis konotasi dan denotasi ada dalam puisi yakni Kepada Peminta-minta, Hamba, Persetujuan dengan Bung Karno, yang terampas dan yang putus, Krawang-Bekasi, Rumahku, Semangat, Taman, Tak Sepadan, dan Diponegoro. Sementara analisis gaya bahasa personifikasi mempergunakan puisi yakni Sendiri, yang terampas dan yang putus, Kerawang Bekasi, Suara malam, Fragmen, Prajurit jaga malam, dan Buat gadis Rasid.

B. Landasan Teori

1. Puisi

a. Pengertian Puisi

Shannon Ahmad (dalam Pradopo:1987:6) sekumpulan definisi-definisi puisi pada umumnya diungkapkan oleh para penyair romantik inggris. Penyair menentukan kata-katanya secara tepat dan tersusun dengan baik, misal simetris, seimbang, antar unsur lain sangatlah erat hubungannya, dan lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa puisi merupakan kata-kata indah yang dibuat oleh penyair kemudian disusun secara indah dan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan puisi yang saling berkaitan antar unsur lain.

Menurut Waluyo (1995: 1), puisi merupakan bentuk kesusastraan tertua. Karya-karya besar dunia yang sifatnya monumental dituliskan dalam wujud puisi. Karya-karya pejangga besar misal: Bharata Yudha, Ramayana, Macbeth Mahabrata, Hamlet, Antigone, Oedipus, dan lainnya dituliskan berbentuk puisi. Puisi bukan saja digunakan untuk menulis karya-karya besar, tetapi puisi pula memiliki kaitan yang sangatlah erat di kelangsungan hidup.

Mahayana (2016:18) mengemukakan bahwa puisi ialah karya sastra yang diciptakan oleh penyair mempergunakan bahasa selaku medianya. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa puisi mempunyai unsur pembangun yang saling terkait, unsur-unsur tersebut tidak bisa dipisahkan sebab tidak bisa berdiri sendiri tidak disertai unsur-unsur lainnya.

Pradopo (2007: 7) mengemukakan bahwa puisi bisa mengutarakan ungkapan hati seorang penyair yang diekspresikan dalam sebuah karya sastra dan dibuat secara mengesankan sehingga pesan yang ingin diberikan ke pembaca dapat tersampaikan lewat puisi tersebut.

b. Unsur-unsur Puisi

Setelah melakukan penelaahan berbagai puisi dengan struktur dan perkembangan yang membentuk puisi tersebut, sehingga adanya pemberian batasan puisi tersebut. Batasan-batasan tersebut berkaitan dengan struktur batinnya saja atau struktur fisiknya saja, namun terdapat juga yang memberi batasan mencakup kedua struktur tersebut yakni struktur fisik dan batin (Waluyo, 1995:22).

1) Unsur Intrinsik

Unsur-unsur struktur atau bentuk fisik (intrinsik) puisi dijabarkan ke dalam metode puisi, yakni unsur estetik pembangun struktur dari luar puisi. Unsur-unsur puisi tersebut bisa ditelaah satu per satu, namun unsur-unsur puisi tersebut sebagai satu kesatuan utuh.

Unsur-unsur tersebut yakni berikut ini (Waluyo, 1995: 71).

a) Diksi (pemilihan kata)

Menurut Waluyo (1995:72) kecermatan harus dimiliki penyair dalam pemilihan kata-kata, hal ini dilakukan karena kata-kata yang dituliskan oleh penyair haruslah diperhatikan dari segi makna, komposisi irama dan rima, serta kedudukan kata dalam keseluruhan isi puisi. Bahtiar,dkk, (2017:50) juga berpendapat bahwa diksi berperan penting dalam puisi dikarenakan, “ dari definisi puisi tersebut bahwasanya puisi karangan yang padat harus digunakan makna, sehingga guna membuat puisi haruslah dapat menentukan kata-kata yang bisa mewakili gagasan atau pikiran yang ingin disampaikan maka digunakannya ketepatan kata.”

b) Pengimajian

Pengimajian merupakan kata yang disusun harus berisi khayalan atau imajinasi. Waluyo (1995:78) Sehubungan erat antara pengimajian, diksi, dan kata

konkret. Pemilihan diksi haruslah bisa mengeluarkan pengimajian maka kata-kata tersebut akan semakin lebu konkrit seperti yang dikhayati kita lewat pendengaran, cita rasa, atau penglihatan. Sedangkan menurut Markamah, dkk, (2016:121). “Keahlian kata-kata yang dikeluarkan akan membawa pembaca guna bisa merasakan apa yang penyair rasakan.” Imaji disebut juga sebagai penggambaran anggan-anggan penulis dalam menciptakan puisi.

c) Kata Konkret

Menurut Waluyo (1995:81) kata konkret ialah sebagai pembangkit imajinasi pembaca maka harus lebih mengkonkritkan lagi kata-kata-nya. Maksudnya ialah kata-kata tersebut harus bisa merujuk kepada arti secara keseluruhan. Sedangkan menurut Bahtiar, dkk, (2017:52). Kata-kata nyata yang dimaksudkan pada puisi ialah kata-kata yang memuat kata dan memiliki makna yang sesungguhnya atau dinamakan sebagai makna denotative. Sebagaimana pengimajian, kata yang dikonkritkan ini pula erat kaitannya dengan pemakaian lambang dan kiasan.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Waluyo (1995:83) Penyair mempergunakan bahasa yang berpigura atau bersusun-susun maka disebut sebagai bahasa figuratif. Yang merupakan bahasa yang penyair gunakan untuk mengungkapkan suatu hal secara tidak biasa, atau secara tidak langsung mengatakan maknanya. Bahasa ataupun katanya ialah kata yang bermakna lambang atau kiasan. Sebagaimana yang dikemukakan Hasanuddin (2002: 133) cara penggunaan bahasa kiasan yaitu dengan menerapkan suatu pertautan, perbandingan, pertentangan, antar lainnya, yang maknanya telah banyak didengar oleh pendengar atau pembaca.

e) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi harus mengeluarkan ritma dan rima (Waluyo, 1995: 90). Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Kata rima dipergunakan sebagai pengganti istilah persajakan dalam sistem lama, hal ini dengan harapan penempatan bunyi dan perulangannya tak hanya di akhir tiap baris, akan tetapi pula secara menyeluruh bait serta baris. Pemotongan baris dalam ritma menjadi frasa yang berulang dimana hal itu dijadikan sebagai unsur yang memperindah puisi itu.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Waluyo (1995: 97) Tipografi adalah pembading yang krusial antara puisi dengan drama serta prosa. Larik-larik puisi tidak membentuk periodisitet yang dinamakan sebagai paragraph, akan tetapi membangun bait. Baris puisi tidak dimulai dari tepi kiri dan terakhir ke tepi kanan garis. Tepi kanan ataupun tepi kiri halaman yang berisi puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal itu tidak diberlakukan bagi penulisan yang berwujud prosa. Ciri yang seperti ini memperlihatkan eksistensi sebuah puisi. Sementara itu menurut Markamah, dkk, (2016:125). “Memperoleh bentuk semenarik mungkin supaya indah dipandang pembaca, juga memprioritaskan makna kata-kata frase dan kalimat yang tersusun,”.

2) Unsur Ekstrinsik

Terdapat empat unsur hakikat puisi, ialah tema (sense), perasaan penyair (feeling), sikap ataupun nada penyair kepada pembaca, serta amanat. Dari empat unsur tersebut menyatu ke dalam bentuk bahasa yang disampaikan penyair (Waluyo, 1995: 106).

a) Tema

Menurut Waluyo (1995:106) Tema adalah gagasan pokok yang dikatakan oleh penyair. Pokok persoalan ataupun pokok pikiran tersebut demikian kuat mendesak dalam jiwa penyair, maka dijadikan sebagai pedoman penting pengucapannya. Apabila kuatnya desakan berupa kemanusiaan atau rasa belas kasih, maka puisi tersebut dengan tema kemanusiaan. Sedangkan menurut Bahtiar, dkk, (2017:77). Tema yaitu, “Dasar pengembangan suatu topik atau puisi yang dijadikan sebagai pokok utama yang dikenal dengan gagasan pokok,”.

b) Perasaan (Feeling)

Menurut Waluyo (1995: 121) Dalam membuat puisi, perasaan penyair juga ikut diekspresikan dan harus bisa sampai ke hati pembaca. Sebagai pengungkapan tema yang sama, namun perasaan antar penyair tentu akan berbeda, maka akan dihasilkan puisi yang beda juga. Sementara itu menurut Markamah, dkk, (2016:127). “Setiap penyair belum tentunya mempunyai sikap atau perasaan yang sama apabila ada dalam suatu kondisi”, setiap puisi dibuat dengan harapan para pembaca ikut merasakan kondisi perasaan penyair yang diekspresikan didalam puisi.

c) Nada dan Suasana

Penambahan oleh Djojuroto (2005:26) bahwa penghayatan pembaca terhadap nada yang dituangkan penyair juga haruslah tepat. Nada juga digunakan oleh penyair kepada pembaca sebagai bentuk dari sikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, dan lain-lain. Seringkali puisi bernada santai dikarenakan penyair bersikap santai terhadap pembaca. Sedangkan menurut Waluyo (1995: 125) dalam penulisan puisi, penyair memiliki sikap tertentu kepada pembaca, apakah dia hendak bersikap menyindir, mengejek, menasihati, menggurui, ataupun bersikap lugas hanya bercerita tentang suatu hal terhadap pembacanya.

d) Amanat (Pesan)

Waluyo (1995: 130) Amanat yang ingin diberikan oleh penyair bisa ditelaah sesudah kita paham akan rasa, tema, serta nada puisi tersebut. Amanat/tujuan adalah perihal yang mendukung penyair untuk membuat puisinya. Amanat tersirat dari balik penyusunan kata-kata, serta pula dibalik tema yang dituangkan (Bahtiar, dkk, 2017:79). Amanat yang ingin penyair sampaikan kemungkinan secara sadar ada di dalam pikiran penyair, namun kebanyakan penyair tidak menyadari amanat yang diberikannya itu.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Sebagaimana yang dikemukakan Aminuddin (1995: 1) Gaya adalah pewujudan dari pemakaian bahasa oleh seorang penulis untuk mengutarakan gagasan, pendapat, gambaran, atau menghasilkan efek tertentu terhadap penangkapnya seperti halnya cara yang dipergunakannya. Sebagai bentuk cara penggunaan kode kebahasaan, gaya adalah gejala relasional yang berkaitan dengan (a) efek penggunaan bahasa seperti halnya impresi penangkapnya, (b) konteks sosial budaya yang melingkupi pribadi pemakainya, (c) dunia makna yang terpresentasikan, (d) motif serta inovasi penulis, dan (e) rentetan kata, kalimat, serta bermacam kemungkinan manifestasi kode kebahasaan menjadi sistem tanda. Menurut Keraf (2004:112) dalam retorika, gaya bahasa diperkenalkan sebagai istilah *style*. Kata *style* merupakan dari kata Latin *stilus*, yang diartikan sebagai semacam bentuk alat untuk menulis di lempengan lilin. Keahlian mempergunakan alat ini bisa berpengaruh jenis atau tidaknya tulisan di lempengan tadi. Sewaktu penekanan harus didasarkan pada keterampilan untuk

menulis indah, nantinya *style* akan mengalami perubahan sesuai akan keahlian dan kemampuan sewaktu menulis dan menggunakan kata-kata indah. Sedangkan menurut Zulfahnur (2016:52) Aspek keindahan dalam puisi berupa bait yang ditulis oleh penyair dengan pesan yang ingin disampaikan ke pembaca maka pembaca bisa menerima pesan yang terdapat dalam puisi tersebut.

Menurut Tarigan (2013:5) gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran lewat bahasa yang khas dengan diperhatikannya kepribadian dan karakteristik penulis (pengguna bahasa). Adanya perkembangan itu, *style* atau gaya bahasa dijadikan sebagai permasalahan atau bagian dari pilihan kata atau diksi yang memperlakukan cocok atau tidaknya penggunaan, frasa, klausa, atau kata tertentu guna dihadapkan pada keadaan tertentu. Sehingga jangkauan gaya bahasa ini sesungguhnya sangatlah luas, bukan hanya melingkupi unsur-unsur kata yang memuat corak-corak tertentu saja, berupa secara umumnya ada dalam retorika klasik.

Menurut segi bahasa, gaya bahasa merupakan cara penggunaan kemampuan dan watak seorang individu yang menggunakan bahasa tersebut. Jika penggunaan gaya bahasa semakin baik, maka bertambah baik juga evaluasi orang lain kepadanya, tetapi sebaliknya penggunaan bahasa yang semakin buruk maka evaluasi orang lain terhadapnya akan semakin buruk.

Dengan demikian, *style* ataupun gaya bahasa ada batasan-batasannya menjadi metode untuk mengutarakan pikiran lewat bahasa khas dengan diperhatikannya kepribadian dan jiwa penulis. Hal ini disebabkan karena penulis memiliki cara tersendiri dalam menulis puisinya, ia bisa menyampaikan apa yang sedang ia rasakan dengan gaya bahasanya sendiri.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2004: 115) Gaya bahasa bisa dilihat dari berbagai bentuk sudut pandang. Maka dari itu, sulitnya mendapatkan kata sepakat mengenai suatu pembagian yang sifatnya keseluruhan dan seluruh pihak bisa menerimanya. Pandangan pendapat mengenai gaya bahasa ini sejauh ini masih bisa dibedakan, pertama dari aspek non bahasa, kedua dari aspek bahasanya sendiri. Gaya bahasa memiliki bermacam jenis. Secara garis besarnya, gaya bahasa terbagi kedalam empat macam dan setiap masing-masing mempunyai fungsi tersendiri. Keempat jenis gaya bahasa tersebut yakni gaya bahasa penegasan, sindiran, pertentangan, dan perbandingan. Altenbernd (dalam Pradopo: 1987:63) Bahasa kiasan atau gaya bahasa terdapat berbagai macam, namun meski berbagai macam, memiliki hal-hal yang umum, yakni bahasa-bahasa kiasan tersebut mengkaitkan dengan metode melalui hal lainnya.

Majas perbandingan dibagi menjadi beberapa macam gaya bahasa, yaitu:

1) Personifikasi

Pradopo (1987:75) bahwa kiasan ini menyamakan benda dengan manusia, misal membuat benda mati menjadi berperilaku dan lainnya melingkupi manusia. Dari pemikiran itu, didapatkan kesimpulan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memaparkan benda mati seolahnya hidup seperti manusia, maka bisa menjalankan aktivitas seperti manusia.

2) Metafora

Metafora ini berupa bahasa kiasan semacam perbandingan, hanya tidak digunakannya kata-kata pembanding, misalnya: laksana, bagai, seperti, serta sebagainya, maka pokok pertama langsung dikaitkan dengan objek kedua. Proses

yang terjadi sesungguhnya seperti halnya dengan similitude, namun secara bertahap dan berangsur menghilangkan keterangan terkait persamaan dan pokok pertamanya (Keraf, 2004:139). Metafora merupakan sejenis gaya bahasa perbandingan yang tersusun rapi, paling singkat dan padat. Di dalamnya ada dua gagasan, pertama ialah sebuah kenyataan, sesuatu yang ditunjuk sebagai objek, dan satunya lagi adalah pembanding dalam kenyataan tadi serta mengganti belakangan ini menjadi yang terdahulunya (Tarigan, 2013:15).

3) Eufemisme

Ini adalah gaya bahasa yang sifatnya kurang baik katanya digantikan dengan padanan kata lebih luas. Gaya bahasa ini merupakan pergantian kata yang kurang tepat serta digantikan kata lebih tepat agar menjadi kata yang memiliki arti luas.

4) Metonimia

Kata metonimia ini turunan dari kata Yunani *meta* artinya memperlihatkan perubahan serta *anoma* artinya nama. Maka, metonimia diartikan sebagai gaya bahasa yang menerapkan kata guna mengungkapkan perihal lain, sebab masih memiliki pertalian sangat dekat (Keraf, 2004: 142).

5) Simile

Ini merupakan ungkapan yang menyampaikan sesuatu dengan perihal lain atau perbandingan yang sifatnya eksplisit (Keraf, 2004:138). Perumpamaan atau simile bisa didefinisikan sebagai perbandingan majas antara dua hal atau benda yang mempergunakan kata penghubung, contohnya: cara bercintanya selalu mengagetkan, seperti petasan.

6) Alegori

Ini merupakan cerita singkat yang memuat kandungan kiasan. Penarikan makna kiasan ini perlu dari bawah permukaan ceritanya. Pada alegori, dengan tujuan

harus jelas tersurat dan nama pelakunya harus sifat-sifat yang abstrak (Keraf, 2004: 140).

7) Sinekdok

Sinekdok merupakan bentuk gaya figuratif yang memakai beberapa dari suatu perihal guna mengungkapkan secara keseluruhan ataupun memakai keseluruhan guna mengungkapkan sebagiannya. Sinekdok ini merupakan istilah dari kata Yunani *synekdechethai* yang memiliki arti menerima bersama-sama (Keraf, 2004: 142).

8) Simbolik

Ini adalah pengungkapan gaya bahasa dengan memperbandingkan antara manusia terhadap sikap makhluk hidup yang lain.

9) Asosiasi

Ini ialah gaya bahasa yang memperbandingkan dua objek yang beda, akan tetapi dipersamakan dengan menambah kata sambung seperti, bagaikan, atau bak.

10) Hiperbola

Ini merupakan gaya bahasa yang berisi pernyataan yang berlebih-lebih ukurannya, sifatnya, atau jumlahnya dengan bermaksud memberikan penekanan dalam suatu situasi atau pernyataan guna memperhebat kalimat atau kata frase (Tarigan, 1984: 143).

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Keraf (2004: 140) *Prosopopoeia* atau personifikasi ialah bentuk gaya bahasa kiasan yang mendeskripsikan barang-barang yang tidak bernyawa ataupun benda-benda mati seolahnya seperti sifat manusia. Penginsanan (personifikasi) yakni sebuah corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati berbuat, berdiskusi, bertindak semacam manusia.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2017:235) Gaya bahasa personifikasi adalah bentuk pemajasan dari sifat-sifat benda mati ke dalam sifat kemanusiaan. Berarti, pemberian sifat itu sesungguhnya hanya mutlak dipunyai manusia dan bukanlah benda-benda yang tidak berakal atau tidak bernyawa. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransferkan ke makhluk atau benda non human itu bisa berupa ciri sikap dan bersikap, perasaan dan berperasaan, pikiran dan berpikir, perilaku verbal dan non verbal, karakter, sifat, dan lainnya yang hanya dimiliki manusia untuk bisa menjalankannya.

Ciri gaya bahasa personifikasi yakni ada pilihan kata yang menggunakan sifat manusia dalam benda mati. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan, yakni membandingkan benda yang tidak bergerak atau benda mati, maka bisa melingkupi bernyawa dan bertingkah laku seperti manusia.

Nurgiyantoro (2017:239) Ada juga fungsi dari gaya bahasa personifikasi yakni untuk mempertegas, menghidupkan, dan mengintensifkan penuturan. Artinya gaya bahasa personifikasi fungsinya sebagai kejelasan penggambaran situasi yang dideskripsikan dan secara lebih konkret memberi bayangan angan.